

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan karya sastra tentunya tidak terlepas dari kaca mata disiplin ilmu sastra yang dapat digunakan untuk mengkajinya, baik kajian terhadap struktur karya sastra, makna, maupun keindahan dari karya sastra itu sendiri. Untuk mengetahui keindahan dari karya sastra, salah satunya dapat dilihat pada penggunaan bahasa yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Salah satu disiplin ilmu sastra yang mencoba menggali pemakaian bahasa dalam karya sastra yaitu stilistika.

Junus (dalam Al-Ma'ruf, 2009:11) menegaskan bahwa stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai sebagai gabungan ilmu sastra dan linguistik. Implementasinya adalah penggunaan data pemakaian bahasa dalam karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan stilistika merupakan ilmu sastra yang mengkaji wujud penggunaan unsur kesestetikaan dalam bahasa. Salah satu wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yakni penggunaan majas dan citraan. Keindahan karya sastra dapat dilihat dari bagaimana keterampilan penggunaan majas serta citraan dalam karya sastra.

Majas (bahasa figuratif) dapat diartikan sebagai kata yang mempunyai makna ganda yang timbul dari penafsiran yang berbeda-beda. Majas atau disebut juga gaya bahasa merupakan kata atau bahasa khusus yang digunakan untuk

mendapatkan efek tertentu guna menambah nilai kepuhisan atau nilai estetik (Lestari et al, 2019)

Pemakaian majas dalam karya sastra tidak hanya terikat pada karya sastra seperti bait puisi, sajak, maupun novel saja melainkan juga banyak terdapat dalam lirik lagu, terutama pada lirik lagu daerah. Keberadaan lagu-lagu daerah tidak dapat dipisahkan dari latar belakang masyarakat dimana lagu itu berasal, hal ini membuat lagu daerah dapat mengakar cukup kuat di kehidupan masyarakat dan menjadi sajian penting dalam kegiatan kebudayaan maupun peringatan hari bersejarah di daerah tersebut.

Dalam banyak kasus juga ditemukan penggunaan majas dan citraan yang terdapat pada lirik lagu-lagu daerah, salah satunya daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat lagu-lagu daerah yang banyak mengandung majas dan citraan dalam bahasa Melayu. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat di kabupaten ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pelaku seni, salah satunya Muhammad Abdi yang berhasil menciptakan karya berupa kumpulan lagu daerah dengan menceritakan kisah-kisah kehidupan masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui gaya bahasa yang tercermin dalam lirik-lirik lagunya.

Muhammad Abdi sendiri merupakan salah seorang pengarang lagu yang lahir dan besar di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, lebih tepatnya di Kota Kuala Tungkal pada tanggal 18 Agustus 1939. Berdasarkan riwayatnya ia mulai aktif menciptakan lagu sejak tahun 1985-1997. Beberapa judul lagu daerah yang diciptakannya seperti Nelayan, Siti Rabiah, Perahu Kulek, Kuat Sakitnye, Rotan

Sage, Kota Bersama, Joget Bersama, Ahoi, Burung Lepas Dari Sangkar, Tanjung Jabung, dan Beras Kunyit.

Wellek dan Warren (2014: 226) berpendapat bahwa untuk mengkaji dan memahami lirik lagu salah satunya dapat menggunakan kajian stilistika. Karya sastra seperti lirik lagu daerah merupakan bagian dari karya sastra puisi yang tergolong ke dalam jenis sastra imajinatif.

Bentuk-bentuk ekspresif kebahasaan yang muncul pada lirik di tiap bait lagu daerah merupakan gambaran jelas dari pola-pola gaya bahasa dan citraan yang secara sengaja maupun tidak telah dilahirkan oleh pengarang itu sendiri. Upaya pemertahanan lagu-lagu daerah dewasa ini hanya sebatas dijadikan sebagai sajian pengisi di sela-sela kegiatan seperti peringatan hari bersejarah maupun kegiatan kebudayaan di daerah tersebut. Selain itu lagu-lagu daerah sekarang ini cenderung sukar didengar terlebih pada anak-anak sekolah, padahal jika ditelisik lirik lagu daerah seperti karya Muhammad Abdi ini banyak mengandung nilai-nilai pembelajaran, baik dari segi kebahasaan maupun semangat serta moral dari sejarah berdirinya daerah Tanjung Jabung Barat.

Keberadaan daerah Tanjung Jabung Barat yang juga meliputi wilayah lautnya membuat banyak aktivitas kemaritiman di daerah tersebut mulai dari kegiatan menangkap ikan hingga jalur perdagangan yang bermuara di Kecamatan Tungkal Ilir, kegiatan ini telah berlangsung berabad-abad bahkan sebelum adanya kemerdekaan negara Indonesia.

Kemaritiman secara umum berkaitan dengan kegiatan di laut, baik dalam hal pelayaran maupun perniagaan/perdagangan yang dilakukan di laut. Unsur-

unsur kemaritiman ini juga secara langsung maupun tidak termuat dalam karya Muhammad Abdi dalam naskah kumpulan lagu-lagu daerah Tanjung Jabung Barat. Majas kemaritiman dapat diartikan sebagai majas yang mengandung unsur-unsur kemaritiman berupa diksi maupun frasa, seperti *ombak, nelayan, laut, pantai, ketek, jaring*, dan sebagainya.

Berikut contoh penggunaan majas dengan unsur kemaritiman dan citraan, dalam lirik lagu-lagu daerah Tanjung Jabung Barat Karya Muhammad Abdi.

Sepanjang Malam Hari , Dibuai Ombak Laut

Pada lirik lagu “Nelayan” ini terdapat majas perbandingan berupa majas personifikasi yakni pada lirik “dibuai” yang berarti terlena atau dijadikan lupa akan hal lain. Kata ”dibuai” di sini melekat dengan kata “Ombak Laut”. Hal ini menunjukkan bahwa ombak laut di sini seolah-olah bersikap seperti manusia yang bisa membuai.

*Datanglah iblis merasuk jiwe
Menggode hati yang sedang rusuh
Dengan tak sadar Siti berjalan
Ke atas apung hanyut ke laut*

Kutipan lirik lagu yang berjudul “Siti Rabiah” ini terlihat adanya citraan gerak yang menunjukkan perpindahan atau adanya pergerakan.

Waluyo berpendapat bahwa pengimajian merupakan suasana dari kata-kata yang mengungkapkan pengalaman sensoris (seperti melihat, mendengar, merasakan). Di samping itu, Gumati dan Mariah berpandangan bahwa pengimajian dibedakan berdasarkan indra yang digunakan, yaitu citraan

pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan penglihatan (Nuriadin,2017).

Adapun urgensi penelitian ini yakni, guna mengetahui majas dengan unsur kemaritiman dan citraan yang digunakan oleh pencipta lagu daerah Tanjung Jabung Barat yaitu Muhammad Abdi. Penulis memperoleh data langsung dari naskah kumpulan lagu daerah Tanjung Jabung Barat karya Muhammad Abdi yang telah didokumentasikan sebagai bahan ajar guru di daerah tersebut, dengan cara menemui langsung keluarga pencipta lagu. Dengan ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai majas kemaritiman dan citraan yang terdapat dalam buku Kumpulan Lagu-Lagu Daerah Tanjung Jabung Barat Karya Muhammad Abdi sebagai objek dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan sebelumnya dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja majas kemaritiman yang terdapat dalam lirik lagu-lagu daerah Tanjung Jabung Barat Karya Muhammad Abdi?
2. Apa saja citraan yang terdapat dalam lirik lagu-lagu daerah Tanjung Jabung Barat Karya Muhammad Abdi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan majas kemaritiman yang terdapat dalam lagu-lagu daerah Tanjung Jabung Barat Karya Muhammad Abdi
2. Mendeskripsikan bentuk citraan yang terdapat dalam lagu-lagu daerah Tanjung Jabung Barat Karya Muhammad Abdi

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah membahas rumusan penelitian dan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini agar dapat diperoleh dua manfaat penelitian yakni meliputi :

1. Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini, penulis berharap agar dapat berguna untuk mengimplementasikan teori stilistika melalui gaya kepengarangan lagu-lagu daerah.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap, dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan membantu menambah wawasan pembaca pada disiplin ilmu stilistika, yang berkenaan dengan majas dan citraan dalam buku kumpulan lagu-lagu daerah Tanjung Jabung Barat karya Muhammad Abdi.

